

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu kejahatan transnasional yang masih terjadi di dunia internasional adalah terorisme. Dalam kongres Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di Wina Austria pada tahun 2000 diangkat sebuah tema “*The Prevention of Crime and The Treatment of Offenders*” yang menyatakan bahwa isu terorisme memerlukan perhatian yang lebih. Menurut Muladi, ada beberapa faktor yang menyatakan bahwa terorisme merupakan sebuah kejahatan yang luar biasa yang membutuhkan penanganan yang luar biasa. Faktor tersebut adalah terorisme merupakan salah satu tindakan yang melawan hak asasi manusia (hak untuk hidup dan hak untuk bebas dari rasa takut), target aksi merupakan orang-orang yang tidak bersalah, senjata yang digunakan merupakan senjata pemusnah massal, dan juga dapat membahayakan perdamaian dan keamanan internasional.¹ Kejahatan terorisme transnasional ini ditunjukkan dengan adanya beberapa kelompok besar yang melakukan aksi teror di banyak negara. Beberapa kelompok teroris tersebut adalah Al-Qaeda, Taliban, *the Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS), dan lain-lain. Salah satu tindakan terorisme yang kerap kali terjadi adalah adanya pemboman di beberapa negara.

Isu terorisme merupakan salah satu isu yang masih terjadi di Indonesia. Peningkatan penangkapan pelaku terorisme di Indonesia dikemukakan oleh

¹ Hamzah Junaid, “Pergerakan Kelompok Terorisme Dalam Perspektif Barat dan Islam”, *UIN Alauddin Makassar*, vol. 8, no. 2, 2013, hal. 119.

Kapolri Jenderal Tito Karnavian bahwa, “Sepanjang 2018, jumlah aksi teror meningkat 42 persen dibandingkan tahun 2017, dari 12 kasus menjadi 17 kasus. Demikian pula dengan jumlah pelaku teror yang berhasil diungkap sepanjang 2018 meningkat 113 persen².” Melalui pernyataan yang diberikan Jenderal Kapolri tersebut maka dapat diketahui bahwa isu terorisme merupakan hal yang masih sangat meresahkan masyarakat Indonesia.

Salah satu peristiwa terorisme yang sangat meresahkan masyarakat Indonesia adalah aksi terorisme yang di terjadi di Bali, atau dapat disebut sebagai Pulau Dewata, pada tahun 2002. Aksi teror tersebut dilakukan dengan melakukan pemboman sebanyak tiga kali di daerah Legian. Akibat dari aksi tersebut adalah tercatat sebanyak 202 korban jiwa, tidak hanya masyarakat Indonesia saja yang menjadi korban melainkan adapun korban jiwa yang berasal dari luar negeri, seperti turis yang berasal dari Australia.³ Aksi terorisme ini memberikan ‘bekas’ atau rasa traumatis kepada mereka yang selamat dari aksi tersebut. Beberapa orang telah ditangkap dan dijatuhkan hukuman, salah satunya seseorang bernama Ali Imran. menceritakan awal mula perjalanannya ke Afganistan sampai dengan memutuskan untuk melakukan aksi bom teror di Pulau Dewata. Tidak dapat

² Audrey Santoso, “Kapolri: Kasus Terorisme Meningkat di 2018, 396 Teroris Ditangkap”, *Detiknews*, 2018, <https://news.detik.com/berita/d-4360672/kapolri-kasus-terorisme-meningkat-di-2018-396-teroris-ditangkap>, (diakses pada tanggal 30 Desember 2019).

³ Rosiana Haryanti, “Hari Ini Dalam Sejarah: Tragedi Bom Bali I Renggut 202 Nyawa”, *Kompas.com*, 2019, <https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/12/063000665/hari-ini-dalam-sejarah--tragedi-bom-bali-i-renggut-202-nyawa?page=all>, (diakses pada tanggal 30 Desember 2019).

dilakukan bahwa Ali diberikan ‘bekal’ oleh Osama Bin Laden, berupa ilmu dan juga uang untuk melaksanakan jihad di Indonesia.⁴

Tidak hanya terjadi di negara berkembang seperti Indonesia, melainkan isu terorisme masih meresahkan masyarakat negara maju, seperti Amerika Serikat. Salah satu aksi terorisme yang menjadi titik balik Amerika Serikat adalah peristiwa 9/11 yang terjadi di New York City. Aksi teror ini terjadi pada 11 September 2001 yang menargetkan Gedung *World Trade Center* (WTC), dengan mengakibatkan 3.000 orang meninggal dan 6.000 orang mengalami luka-luka.⁵ Aksi terorisme tersebut dilakukan 19 orang pelaku dengan membajak empat maskapai penerbangan. Osama Bin Laden, selaku pemimpin kelompok Al-Qaeda tersebut, mengaku bahwa aksi terorisme yang mengguncang Negeri Paman Sam tersebut adalah tanggung jawabnya.⁶

Dengan adanya peristiwa terorisme yang sangat meresahkan masyarakat negara masing-masing, maka munculnya sebuah *common interest*. Sebuah *common interest* dapat diartikan sebagai aksi yang diambil berdasarkan sebuah minat atau latar belakang yang sama sehingga membentuk sebuah komunitas mengenai isu tersebut.⁷ Hal tersebut terjadi di antara Indonesia dengan Amerika

⁴ “5 Fakta Usai Meledaknya Bom Bali I”, *Liputan6.com*, 2018, <https://www.liputan6.com/news/read/3665634/5-fakta-usai-meledaknya-bom-bali-i>, (diakses pada tanggal 24 Januari 2020).

⁵ Rosiana Haryanti, “Hari Ini Dalam Sejarah: Tragedi 9/11 dan Kisah Tak Terungkap di Baliknyanya”, *Kompas.com*, 2019, <https://www.kompas.com/tren/read/2019/09/11/053000965/hari-ini-dalam-sejarah--tragedi-9-11-dan-kisah-tak-terungkap-di-baliknyanya?page=all>, (diakses pada tanggal 30 Desember 2019).

⁶ “Mengenang Tragedi 9/11 di AS 18 Tahun Silam”, *CNNIndonesia*, 2019, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20190911123117-134-429468/mengenang-tragedi-9-11-di-as-18-tahun-silam>, (diakses pada tanggal 30 Desember 2019).

⁷ Susan G. Clark dan Aaron M. Hohl dan Catherine H. Picard, “Large-Scale Conversation in The Common Interest”, *Springer*, 2014, <https://books.google.co.id/books?id=IchsBAAAQBAJ&pg=PA5&dq=common+interest+adalah&>

Serikat, terjadinya peristiwa-peristiwa terorisme tersebut dan memiliki pelaku yang tidak jauh berbeda, maka memicu adanya *common interest* terhadap isu terorisme. Maka terbentuklah kerja sama yang dijalin Indonesia dengan Amerika Serikat, juga merupakan bentuk kesadaran masing-masing negara bahwa kejahatan transnasional ini perlu kerja sama bilateral untuk menanggulangnya.

Adapun beberapa bentuk kerja sama yang dibentuk oleh Indonesia dan Amerika Serikat terkait dengan isu terorisme. Salah satu bentuk kerja sama yang dibentuk oleh dua negara tersebut adalah pelatihan yang difasilitasi oleh Amerika Serikat dalam bidang militer, atau disebut sebagai *Diplomatic Security Service Antiterrorism Assistance* (DSS/ATA). Di dalam program tersebut, Densus 88 Indonesia diberikan 18 macam pelatihan untuk menghadapi isu terorisme. Pelatihan-pelatihan yang diberikan tidak hanya bertujuan untuk menangkap pelaku pada satu aksi tertentu, melainkan mencari informasi sampai ke akar kelompok terorisme yang berpotensi bergerak di Indonesia.⁸

Isu terorisme merupakan salah satu isu keamanan global yang masih menjadi kekhawatiran di beberapa negara, termasuk bagi Indonesia dan Amerika Serikat. Kedua negara tersebut memiliki tokoh yang sama di balik aksi terorisme yang terjadi di negara masing-masing, yaitu kelompok Al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama bin Laden. Respon terhadap rasa 'kekhawatiran' tersebut, kedua negara menggunakan instrumen kerja sama di dalam penanganan isu terorisme,

[hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwizr8uWqoXnAhWKfH0KHS2KAGgQ6AEIQTAD#v=onepage&q=common%20interest%20adalah&f=false](https://www.researchgate.net/publication/332111111), (diakses pada tanggal 31 Desember 2019).

⁸ Aji Tito Harwanto, "Implementasi Kerja Sama Indonesia-Amerika Serikat Dalam Counter Terrorism: Hasil Program Diplomatic Security Service Antiterrorism Assistance Terhadap Kasus Terorisme Di Indonesia Tahun 2003-2014", *Journal of International Relation*, vol. 2, no. 1, 2016, hal. 19.

terkhususnya di dalam bidang militer dalam menghadapi langsung dengan isu terorisme. Penting untuk melihat bentuk-bentuk kerja sama dalam bidang militer yang dijalin oleh Indonesia dan Amerika Serikat mulai dari tahun 2001 dan dampak terhadap pergerakan terorisme di Indonesia sampai tahun 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Maraknya isu keamanan non-tradisional, seperti isu terorisme, Pemerintah Indonesia dituntut untuk mengambil tindakan-tindakan yang berguna untuk menjaga keamanan nasional dan juga perdamaian dunia. Maka terbentuklah sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa bentuk kerja sama militer yang dilakukan oleh Indonesia-Amerika Serikat dalam menanggulangi isu terorisme?
2. Apa dampak kerja sama militer Indonesia-Amerika Serikat terhadap pergerakan terorisme di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang telah ditentukan oleh penulis, maka tujuan dari penelitian ini, adalah:

- a. Memberikan gambaran mengenai aksi-aksi terorisme yang terjadi di Indonesia dan Amerika Serikat., beserta gambaran nyata mengenai bentuk kerja sama nyata negara Indonesia dengan Amerika Serikat dalam menanggulangi isu terorisme.

- b. Mendapatkan gambaran mengenai dampak yang ditimbulkan dengan adanya kerja sama militer di antara Indonesia dengan Amerika Serikat terhadap pergerakan terorisme di Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Isu keamanan non-tradisional seperti isu terorisme, dapat menimbulkan terancamnya keamanan satu negara, negara berkembang maupun negara maju, seperti Indonesia dan Amerika Serikat. Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang menganggap bahwa terorisme yang terjadi memiliki latar belakang agama Islam yang radikal. Di lain sisi, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki populasi dengan agama Islam terbesar di dunia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit gambaran mengenai hubungan internasional. Di dalam hubungan internasional, hubungan bilateral antar negara dapat terbentuk dengan adanya persamaan latar belakang, seperti dalam topik ini adanya persamaan dalam isu terorisme yang terjadi di Amerika Serikat dan Indonesia. Penelitian ini sekiranya juga dapat berguna bagi para pembaca agar dapat memberi sebuah gambaran bahwa adanya kerja sama di dalam bidang militer di antara Indonesia dengan Amerika.

1.5 Sistematika Penelitian

Setelah menyelesaikan penulisan ini, maka penulisan ini memiliki sistematika penulisan yang terbagi menjadi lima bagian penting, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

:

Pada bagian ini, penulis menjelaskan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian di dalam rumusan masalah, tujuan dari penelitian, lalu kegunaan dilakukannya penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA BERPIKIR

:

Pada bagian ini, penulis memberikan beberapa hasil tinjauan pustaka dari penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan topik. Penulis juga menjelaskan beberapa landasan teori dan konsep yang berkaitan dengan topik.

BAB III METODE PENELITIAN

:

Pada bagian ini, dijelaskan mengenai pendekatan ilmiah yang dilakukan penulis dengan metode yang digunakan, teknik pengumpulan data, beserta teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS

:

Pada bagian ini, penulis memaparkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil analisa digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

:

Pada bagian ini, penulis memberikan kesimpulan akhir setelah dilakukannya penelitian dengan menjelaskan secara singkat. Pada akhir bagian ini,

penulis menyampaikan adanya kekurangan dalam penelitian ini, serta memberikan saran untuk penelitian berikutnya.

